

PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PERUSAHAAN MEUBEL MIZAN ROTAN PALEMBANG

Ninin Non Ayu Salmah *)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pengendalian persediaan bahan baku pada Perusahaan Meubel Mizan Rotan Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku Mizan Rotan yang meliputi jumlah pesanan optimal, jumlah persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali bahan baku. Penelitian berbentuk deskriptif dengan variabel mandiri yaitu kebijakan persediaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif, alat analisis yang digunakan adalah model EOQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan Meubel Mizan Rotan belum menerapkan pengendalian persediaan secara efektif karena jumlah pesanan per pesanan terlalu rendah, frekuensi pemesanan tinggi, biaya persediaan tinggi jika dibandingkan dengan pengendalian persediaan menggunakan model EOQ. Perusahaan juga belum menerapkan persediaan pengaman untuk menjaga kemungkinan adanya kekurangan persediaan.

Kata kunci : *economical order quantity, safety stock, reorder point*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam industri manufaktur menuntut dunia usaha siap dalam menghadapi persaingan. Persaingan dalam memperebutkan sumber daya terutama pengusahaan bahan baku serta persaingan dalam memperebutkan konsumen agar senantiasa loyal pada produk perusahaan membuat perusahaan harus menjaga kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan fungsi produksi perusahaan.

Pengendalian bahan baku sebagai salah satu fungsi produksi diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan mendapatkan manfaat diantaranya agar perusahaan selalu menyediakan produk yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan konsumen dan ada pada saat konsumen membutuhkannya. Sundjaya dan Barlian (2003:298-299) mengemukakan beberapa manfaat memiliki persediaan bagi perusahaan yaitu menghindari kehilangan penjualan, memperoleh diskon kuantitas, mengurangi biaya persediaan dan mencapai biaya produksi yang efisien.

Persediaan adalah aktiva perusahaan yang bersifat berwujud dalam bentuk bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi yang jumlahnya selalu mengalami perubahan. Sutrisno (2003: 95) menyatakan persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali.

Persediaan terjadi karena adanya ketidakpastian waktu datang, ketidakpastiaan pemakaian bahan baku dan waktu keterikatan dana pada persediaan. Perusahaan perlu memiliki persediaan pengaman untuk menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan atau kehabisan persediaan. Kekurangan persediaan dapat disebabkan oleh penggunaan bahan baku yang lebih besar dari yang diperkirakan atau keterlambatan kedatangan bahan baku dari jadwal yang sudah ditetapkan. Yamit (1999 : 6) mengemukakan bahwa persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan. Apabila persediaan pengaman tidak mampu

*) Dosen Tetap FE Univ-PGRI Plg

mengantisipasi ketidakpastian tersebut maka akan terjadi kekurangan persediaan.

Perusahaan mengadakan persediaan dengan berbagai alasan diantaranya untuk menjaga kelangsungan berproduksi, untuk meningkatkan efisiensi dan untuk menjaga loyalitas pelanggan. Ahyari (2003:150) menyatakan hal-hal yang menyebabkan suatu perusahaan harus mengadakan persediaan bahan baku adalah 1) bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan proses produksi perusahaan tersebut tidak dapat dibeli atau didatangkan secara satu per satu dalam jumlah unit yang diperlukan perusahaan 2) apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku yang dipesan belum datang maka pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan tersebut akan terganggu 3) untuk menghindari kekurangan bahan baku tersebut, maka suatu perusahaan dapat menyediakan bahan baku.

Adanya persediaan bahan baku menyebabkan timbulnya biaya modal dan biaya persediaan. Persediaan yang terlalu besar menyebabkan dana yang tertanam dalam investasi persediaan juga besar. Sumarni (1997:182) mengemukakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besar kecilnya persediaan adalah besarnya persediaan minimal, jumlah produk yang akan dihasilkan, adanya risiko kerusakan barang di gudang serta perkiraan harga bahan dari waktu ke waktu.

Pengendalian persediaan bahan baku membuat munculnya beberapa macam biaya. Yamit (1999:8) mengemukakan bahwa biaya persediaan terdiri dari 1) biaya pembelian yaitu harga per unit apabila dibeli dari pihak luar atau biaya

produksi per unit apabila diproduksi dalam perusahaan 2) biaya simpan yaitu biaya yang dikeluarkan atas investasi dalam persediaan dan pemeliharaan maupun investasi sarana fisik untuk menyimpan persediaan, antara lain biaya modal, pajak, asuransi, pemindahan persediaan, keusangan dan lain-lain 3) biaya pemesanan yaitu biaya yang berasal dari pembelian pesanan dari pemasok atau biaya penyiapan mesin apabila item diproduksi dalam perusahaan 4) biaya kekurangan persediaan yaitu konsekuensi ekonomis atas kekurangan dari luar maupun dalam perusahaan, berupa biaya *backorder* (pemesanan kembali), biaya kehilangan kesempatan penjualan dan kehilangan kesempatan menerima keuntungan.

Pengendalian bahan baku meliputi kapan melakukan pemesanan, berapa banyak kebutuhan bahan baku, berapa jumlah pesanan bahan baku, berapa banyak jumlah biaya persediaan yang merupakan dampak dari adanya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan serta berapa banyak jumlah persediaan yang harus selalu tersedia agar terjamin kelancaran berproduksi. Alat pengendalian persediaan menurut Wilson dan Campbell (2003:430) adalah *economic order quantity (EOQ)*, *safety stock* dan *reorder point*. *Economic order quantity* adalah jumlah pesanan secara ekonomis menguntungkan sehingga biaya persediaan minimal. *Reorder point* adalah suatu titik di mana perusahaan harus mengadakan pemesanan kembali sehingga kedatangan barang yang dipesan tepat pada waktunya. Handoko (2000:335) menyatakan bahwa model EOQ digunakan untuk menentukan jumlah pesanan persediaan yang paling optimal sehingga dapat meminimalkan biaya

langsung pemesanan dan penyimpanan.

Model EOQ dapat diterapkan dengan beberapa asumsi yaitu permintaan konstan, seragam dan deterministik, harga per unit produk konstan, biaya simpan per unit per tahun konstan, biaya pesan per pesanan konstan, waktu antara pesanan dilakukan sampai barang diterima (*lead time*) konstan serta tidak terjadi kekurangan bahan (*back order*), Handoko (2000:338).

Penelitian terdahulu mengenai pengendalian persediaan dilakukan oleh Reni Rahmawati berjudul Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada Perusahaan Sepatu BDN Palembang. Perusahaan BDN seringkali mengalami kekurangan persediaan bahan baku karena belum menerapkan konsep jumlah pesanan ekonomis dalam kebijakan pengendalian bahan baku perusahaan, dimana jumlah pesanan selalu berada di bawah jumlah pemesanan ekonomis.

Perusahaan Meubel Mizan Rotan Palembang sebagai salah satu perusahaan yang memproduksi barang memerlukan bahan baku berupa rotan untuk diproduksi menjadi berbagai macam produk. Bahan baku rotan tersebut terdiri dari jenis rotan besar, kecil dan siku dan tali. Bahan baku tersebut diproses menjadi furnitur sebagai produk akhir Perusahaan Meubel Mizan Rotan. Furnitur yang diproduksi Perusahaan Meubel Mizan Rotan adalah kursi, meja, lemari, rak, keranjang dan lain-lain.

Perusahaan Meubel Mizan Rotan memiliki kebijakan pengendalian persediaan tahunan dengan melakukan pemesanan bahan baku setiap bulan atau 12 kali dalam satu tahun dengan waktu tunggu pengiriman bahan baku sampai bahan baku tiba di gudang perusahaan

selama 7 hari. Perusahaan belum menetapkan jumlah persediaan minimum yang harus selalu tersedia agar terjamin kelancaran produksi. Perusahaan juga belum menetapkan jumlah pesanan optimal agar perusahaan tidak terjadi kelebihan persediaan sehingga dana yang digunakan dalam investasi persediaan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan dana lainnya dalam perusahaan.

Perusahaan Meubel Mizan Rotan belum mengetahui pada jumlah berapa seharusnya perusahaan melakukan pemesanan kembali agar tidak terjadi kekurangan persediaan yang berakibat pada munculnya biaya kekurangan persediaan atau biaya pemesanan kembali. Dengan demikian Perusahaan Meubel Mizan Rotan memerlukan suatu kebijakan persediaan agar tercapai biaya produksi minimal.

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini bagaimana pengendalian persediaan bahan baku rotan pada Perusahaan Mizan Rotan yang meliputi 1) berapa besar jumlah pemesanan optimal Perusahaan Meubel Mizan Rotan 2) berapa besar jumlah persediaan pengaman Perusahaan Meubel Mizan Rotan 3) berapa titik pemesanan kembali bahan baku pada Perusahaan Meubel Mizan Rotan Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui berapa besar jumlah pesanan optimal Perusahaan Meubel Mizan Rotan 2) untuk mengetahui jumlah persediaan pengaman Perusahaan Meubel Mizan Rotan 3) untuk mengetahui titik pemesanan kembali bahan baku pada Perusahaan Meubel Mizan Rotan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dan peminat bidang manajemen keuangan dan bidang manajemen operasional

serta memberi masukan bagi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perorangan Meubel Mizan Rotan Palembang yang beralamat di Jl. Ratu Sianum No.19 RT 6 3 Ilir Palembang. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang tersedia pada objek yang diteliti.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan variabel mandiri yaitu kebijakan persediaan meliputi kebijakan-kebijakan jumlah pesanan ekonomis, jumlah persediaan penyelamat dan titik pemesanan kembali.

Definisi variabel operasional dalam penelitian ini adalah 1) jumlah pesanan optimal (*Economical Order Quantity/EOQ*) yaitu jumlah bahan baku yang dibeli Perusahaan Meubel Mizan Rotan setiap kali pembelian dengan biaya paling minimal 2) persediaan pengaman (*safety stock*) yaitu jumlah persediaan minimum yang diadakan Perusahaan Meubel Mizan Rotan untuk menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan baku 3) titik pemesanan kembali (*reorder point*) yaitu batas jumlah persediaan yang harus ada ketika pemesanan harus dilakukan kembali.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif yang menggunakan perhitungan dan angka dalam menyelesaikan permasalahan. Alat analisis yang digunakan adalah model EOQ (*economical order quantity*) sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah pesanan optimal dengan rumus :
$$Q = \sqrt{(2RO/C)}$$
Dimana Q adalah jumlah pesanan optimal, R adalah jumlah

kebutuhan per tahun, O adalah biaya pemesanan per pesanan dan C adalah biaya penyimpanan per tahun.

- 2) Menentukan biaya simpan dengan rumus :
$$CC = \{[(TCC/I)100\%] + \text{biaya kerusakan bahan} + \text{biaya modal}\}P$$
Dimana CC adalah biaya simpan per unit, TCC adalah total biaya simpan per tahun, I adalah persediaan rata-rata dan P adalah harga persediaan per unit.
- 3) Menentukan biaya simpan tambahan akibat kekurangan persediaan (*extra carrying cost*) per hari dengan rumus :
$$ECC = Q.CC/\text{jumlah hari produksi setahun}$$
Dimana ECC adalah biaya simpan tambahan, Q adalah jumlah pesanan optimal dan CC adalah biaya simpan per unit.
- 4) Menentukan biaya kekurangan persediaan (*stock out cost*) per hari dengan rumus :
$$S = Q.TS/CC$$
Dimana S adalah biaya kekurangan persediaan per hari, Q adalah jumlah pesanan optimal, TS adalah biaya kekurangan persediaan per unit dan CC adalah biaya simpan per unit.
- 5) Menentukan biaya persediaan tambahan akibat kekurangan persediaan (*expected cost*) dengan rumus :
$$EC = ECC + S$$
Dimana EC adalah biaya persediaan tambahan, ECC adalah biaya simpan tambahan dan S adalah biaya kekurangan persediaan.
- 6) Menentukan jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) dengan rumus :
$$SS = \sigma Z$$
Dimana SS adalah jumlah persediaan pengaman, σ adalah

standar deviasi dan Z adalah *level of confidence* sebesar 95% dalam tabel distribusi normal.

- 7) Menentukan titik pemesanan kembali (*reorder point*) dengan rumus :

$$R = dL + n$$

Dimana R adalah titik pemesanan kembali, D adalah pemakaian bahan baku per hari, L adalah *lead time* dan n adalah *safety stock*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas perusahaan tidak dapat dipisahkan dari fungsi pengendalian. Fungsi pengendalian memastikan pencapaian tujuan perusahaan sesuai rencana. Kebijakan yang berkenaan dengan persediaan merupakan salah satu unsur dalam penerapan fungsi pengendalian dalam perusahaan. Keputusan mengenai jumlah pesanan ekonomis, jumlah persediaan penyelamat dan titik pemesanan kembali merupakan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan persediaan.

Jumlah pemesanan bahan baku harus disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku yang akan diproduksi, jumlah persediaan akhir yang diinginkan dan jumlah persediaan awal yang tersedia. Dengan demikian akan tercapai efektivitas investasi persediaan bahan baku. Tabel 1 menyajikan data kebutuhan bahan baku Perusahaan Meubel Mizan Rotan setelah memperhitungkan persediaan awal dan persediaan akhir.

Tabel 1
Perhitungan Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2010

Keterangan	Jumlah (Batang)
Kebutuhan bahan baku untuk produksi	12.720
Persediaan akhir tahun	3.315
Persediaan awal tahun	4.260
Kebutuhan bahan baku untuk dibeli	11.775

Proses produksi meubel pada Perusahaan Meubel Mizan Rotan memerlukan rotan dari berbagai jenis yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Persentase Kebutuhan Bahan Baku berdasarkan Jenis

Jenis Rotan	Persentase
Besar	30
Kecil	35
Siku	10
Tali	25

Jumlah pesanan optimal dapat diperoleh dengan memperhitungkan jumlah kebutuhan bahan baku, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Jumlah biaya penyimpanan dapat bervariasi berdasarkan jumlah kebutuhan bahan baku. Biaya penyimpanan diperhitungkan dengan menggunakan tarif berdasarkan persediaan rata-rata dan harga bahan baku per batang. Tabel 3 menyajikan harga rotan per batang serta nilai persediaan Perusahaan Meubel Mizan Rotan.

Tabel 3
Harga dan Nilai Persediaan

Keterangan	Jumlah (Batang)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Persediaan awal	3.315	21.000	69.615.000
Persediaan akhir	4.260	21.000	89.460.000
Persediaan rata-rata			159.075.000

Biaya pemesanan meningkat jika frekuensi pemesanan bertambah dan sebaliknya biaya pemesanan menurun ketika frekuensi pemesanan

dikurangi. Tabel 3 menyajikan klasifikasi biaya persediaan pada Perusahaan Meubel Mizan Rotan.

Tabel 3
Klasifikasi Biaya Persediaan

Biaya	Jumlah
Biaya angkut per pesanan	Rp 600.000
Biaya bongkar muat per pesanan	Rp 350.000
Biaya administrasi pembelian	Rp 75.000
Upah penjaga gudang per tahun	Rp 7.200.000
Biaya pemeliharaan gudang per tahun	Rp 500.000
Biaya administrasi gudang per tahun	Rp 600.000
Biaya modal	2 %
Biaya kerusakan bahan baku	1%
Total biaya simpan dalam persentase	8,2%
Total biaya simpan per batang	Rp 1.722

Model EOQ digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan bahan baku dan biaya-biaya persediaan. Jumlah pesanan optimal pada Perusahaan Meubel Mizan Rotan adalah 3.745 batang, jumlah tersebut diperoleh setelah memperhitungkan biaya pesanan per pesanan dan biaya penyimpanan per batang. Jumlah pesanan optimal tersebut terbagi dari 937 batang rotan besar, 749 batang

rotan sedang, 1.498 batang rotan kecil dan 561 batang rotan ikat. Frekuensi pemesanan bahan baku berdasarkan model EOQ sebanyak 4 kali dalam 1 tahun. Perusahaan Meubel Mizan Rotan selama ini melakukan pembelian bahan baku sebanyak 900 sampai dengan 1000 batang rotan setiap kali pemesanan dengan frekuensi pemesanan rata-rata 12 kali per tahun.

Tabel 4
Perbandingan Biaya Persediaan Dengan dan Tanpa EOQ

Keterangan	Dengan EOQ	Tanpa EOQ
Jumlah Pembelian	3.745 batang	900 – 1000 batang
Frekuensi Pembelian per tahun	4 kali	12 kali
Biaya Pemesanan per tahun	Rp 4.100.000	Rp 12.300.000
Biaya Penyimpanan per tahun	Rp 8.300.000	Rp 8.300.000
Biaya Persediaan per tahun	Rp 12.400.000	Rp 20.600.000
Penghematan biaya persediaan	Rp 8.200.000	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah pesanan yang dilakukan oleh Perusahaan Meubel Mizan Rotan selama ini lebih rendah jika dibandingkan dengan menggunakan Model EOQ. Frekuensi pemesanan Perusahaan Meubel Mizan Rotan selama ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan model EOQ. Biaya persediaan yang telah dikeluarkan perusahaan selama ini sebesar Rp 20.600.000 sedangkan biaya persediaan menurut Model EOQ sebesar Rp 12.400.000. Penghematan yang diperoleh Perusahaan Meubel Mizan Rotan jika menggunakan model EOQ sebesar Rp 8.200.000 per tahun.

Waktu tunggu dilakukannya pemesanan hingga datangnya barang atau *lead time* Perusahaan Meubel Mizan Rotan selama ini adalah 7 hari. Probabilitas *lead time* yang terjadi selama ini disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Probabilitas Lead Time

Lead Time (Hari)	Frekuensi	Probabilitas
3	4	0,167
4	5	0,208
5	9	0,375
6	4	0,167
7	2	0,083

Berdasarkan tabel 5 frekuensi *lead time* 5 hari paling sering terjadi dengan probabilitas sebesar 0,375, jika dibandingkan dengan *lead time* yang dipilih perusahaan selama ini yaitu 7 hari yang memiliki probabilitas sebesar 0,083.

Kekurangan persediaan bahan baku untuk produksi sedapat mungkin dihindari oleh perusahaan karena dapat menimbulkan biaya kehabisan persediaan yang menambah besar biaya persediaan. Kekurangan bahan baku yang disebabkan penggunaan lebih besar dari penggunaan bahan baku yang diperkirakan atau terjadi keterlambatan kedatangan bahan baku yang dipesan di gudang perusahaan.

Perusahaan Meubel Mizan Rotan dapat menggunakan model EOQ dengan mengalokasikan persediaan pengaman (*safety stock*) agar dapat mengatasi kehabisan atau kekurangan bahan baku dimana tidak terjadi investasi yang tinggi pada persediaan. Tabel 6 menyajikan pemakaian bahan baku dan perkiraan pemakaian bahan baku Perusahaan Meubel Mizan Rotan selama tahun 2010.

Tabel 6
Pemakaian dan Perkiraan
Pemakaian Bahan Baku

Pemakaian Bahan Baku (Batang)	Perkiraan Pemakaian (Batang)
1.127	1.060
1.054	1.060
1.068	1.060
1.085	1.060
1.124	1.060
1.041	1.060
1.032	1.060
975	1.060
976	1.060
1.019	1.060
1.121	1.060
1.098	1.060

Safety stock yang harus dimiliki Perusahaan Meubel Mizan Rotan sebanyak 100 batang. *Safety stock* berdasarkan jenis bahan baku adalah rotan besar sebanyak 30 batang, rotan kecil sebanyak 35 batang, rotan siku sebanyak 10 batang dan rotan sebanyak 25 batang.

Biaya yang timbul akibat kekurangan atau kehabisan persediaan adalah biaya kekurangan persediaan (*stock out cost*). Jika Perusahaan Meubel Mizan Rotan menambah pesanan karena terjadi kehabisan atau kekurangan persediaan bahan baku maka perusahaan mengeluarkan biaya sebesar Rp 7.000 per batang atau Rp 47.865 per hari. Biaya kekurangan persediaan tersebut menjadi biaya persediaan tambahan (*expected cost*) setelah ditambah biaya penyimpanan tambahan akibat kekurangan persediaan. Biaya penyimpanan tambahan dengan Model EOQ sebesar Rp 22.392 per batang per hari.

Tabel 6 menyajikan biaya persediaan tambahan pada Perusahaan Meubel Mizan Rotan. Biaya persediaan tambahan tersebut diperoleh dengan memperhitungkan biaya penyimpanan tambahan dan biaya kekurangan persediaan pada masing-masing alternatif *lead time*.

Tabel 6
Expected Cost

Lead Time	Extra Carrying Cost (Rp)	Stock Out Cost (Rp)	Total Expected Cost (Rp)	Total Expected Cost per Tahun (Rp)
3	0	46.788	46.788	187.152
4	3.740	45.856	49.596	198.384
5	12.137	15.940	28.077	115.612
6	28.930	3.973	32.903	131.612
7	47.584	0	47.584	190.336

Tabel 6 memperlihatkan bahwa *expected cost* atau biaya persediaan tambahan akibat kekurangan persediaan per tahun yang paling rendah adalah *lead time* 5 hari, sehingga terjadi penghematan *expected cost* tertinggi pada *lead time*

5 hari sebesar Rp 74.734. Hal ini sesuai dengan probabilitas terjadinya *lead time* 5 hari adalah yang tertinggi yaitu 0,375.

Perusahaan Meubel Mizan Rotan juga memerlukan kebijakan kapan melakukan pemesanan kembali.

Titik pemesanan kembali (*reorder point*) digunakan untuk menjaga agar pemesanan tidak sampai dilakukan pada saat persediaan masih terlalu banyak atau terlalu sedikit. Titik pemesanan kembali dengan model EOQ diperoleh dengan mempertimbangkan jumlah kebutuhan bahan baku per hari dan *lead time*. Kebutuhan bahan baku untuk diproduksi per hari Perusahaan Meubel... adalah 42 batang, sedangkan *lead time* yang dipilih dengan model EOQ adalah 5 hari, maka titik pemesanan kembali adalah pada saat persediaan bahan baku di gudang sebanyak 310 batang. Titik pemesanan kembali untuk masing-masing jenis bahan baku rotan adalah 93 batang rotan besar, 108 batang rotan kecil, 31 batang rotan siku dan 78 batang rotan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini bahwa Perusahaan Meubel Mizan Rotan belum menerapkan pengendalian persediaan secara efektif yang disebabkan jumlah pesanan per pesanan terlalu rendah sehingga frekuensi pemesanan tinggi. Hal ini mengakibatkan biaya pesanan tinggi dan biaya persediaan total juga tinggi jika dibandingkan pengendalian persediaan dengan model EOQ.

Perusahaan Meubel Mizan Rotan juga belum menerapkan persediaan pengaman untuk menjaga kemungkinan adanya kekurangan persediaan. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat menjaga kelancaran produksi agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.

Perusahaan Meubel Mizan Rotan disarankan untuk memiliki kebijakan pengendalian persediaan

bahan baku yang efektif agar dapat meminimalkan biaya total persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 2003. *Efisiensi Persediaan Bahan*. Yogyakarta : BPFE
- Handoko, T. Hani. 2000. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Yogyakarta : BPFE
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan*, Bandung : Literata
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ekonisia
- Wilson, James D dan Campbell John. 2003. *Controlership : Tugas Akuntan Manajemen*. Jakarta : Erlangga
- Yamit, Zulian. 1999. *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta : Ekonisia.